

Edukasi Sejarah Publik Melalui Media Sosial pada Era 4.0 bagi Siswa SMA di Yogyakarta

Hendra Kurniawan¹, Christophorus Putro Damingtyas², Lucius Pravasta Alver Leryan³,
Maria Nikkita Mega Melati⁴, Agustinus Christian Nugraha⁵, Nicholas Adven Christiyanto⁶

^{1,2,3,4,5,6}Pendidikan Sejarah, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

¹hendrak@usd.ac.id

Received: 3 Mei 2020; Revised: 4 Februari 2023; Accepted: 20 Februari 2023

Abstract

Along with the development of information and communication technology, education and assistance are needed to avoid historical error in the form of using information that is not in accordance with historical facts, full of hoaxes, and cannot be justified. For this reason, an important public history education program is given to senior high school students in Yogyakarta. The aim is to introduce public history in a digital platform on social media and help students utilize it critically, literally and meaningfully in learning history in school. To foster creativity, students are also introduced to the skills to create historical digital content that can be published on Instagram social media. As a result the students were very enthusiastic about being involved in this counseling program. The students claimed to have gained insight and knowledge about Public History on social media which was manifested in a follow-up plan with the establishment of the Digital History Public Education Community on the Instagram platform.

Keywords: *public history; historical literacy; digital literacy; social media; industrial revolution 4.0*

Abstrak

Seiring perkembangan teknologi informasi dan komunikasi diperlukan edukasi dan pendampingan agar tidak terjadi kesesatan sejarah berupa pemanfaatan informasi yang tidak sesuai fakta sejarah, sarat *hoax*, dan tidak dapat dipertanggungjawabkan. Untuk itu, program edukasi sejarah publik penting diberikan pada siswa SMA di Yogyakarta. Tujuannya mengenalkan sejarah publik dalam platform digital di media sosial dan membantu siswa dalam memanfaatkannya secara kritis, literat, dan bermakna dalam pembelajaran sejarah di sekolah. Untuk menumbuhkan kreativitas siswa juga dikenalkan keterampilan membuat konten digital sejarah yang dapat dipublikasikan di media sosial Instagram. Hasilnya para siswa sangat antusias terlibat dalam program penyuluhan ini. Para siswa mengaku bertambah wawasan dan pengetahuannya seputar Sejarah Publik di media sosial yang diwujudkan dalam rencana tindak lanjut dengan dibentuknya Komunitas Digital Pendidikan Sejarah Publik dalam platform Instagram.

Kata Kunci: sejarah publik; literasi sejarah; literasi digital; media sosial; revolusi industri 4.0

A. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi dewasa ini tak terelakkan lagi dan telah membawa sekian banyak perubahan bagi kehidupan manusia.

Pada sisi lain kemajuan teknologi berhasil mempermudah hidup, namun juga membawa dampak negatif. Salah satu pengaruh yang paling nyata yakni penggunaan *smartphone*.

Edukasi Sejarah Publik Melalui Media Sosial pada Era 4.0 bagi Siswa SMA di Yogyakarta

Hendra Kurniawan, Christophorus Putro Damaringtyas, Lucius Pravasta Alver Leryan,
Maria Nikkita Mega Melati, Agustinus Christian Nugraha, Nicholas Adven Christiyanto

Penelitian Cambridge International di Inggris pada tahun 2018 menyajikan data yang cukup menyentak. Lebih dari dua pertiga siswa di Indonesia atau sekitar 67% menggunakan *smartphone* untuk keperluan belajar di kelas. Bahkan lebih banyak lagi, sekitar 81%, menggunakan *smartphone* untuk membantu mengerjakan pekerjaan rumah atau tugas-tugas sekolah (BBC, 2018).

Peran *smartphone* dan akses informasi di dalamnya menunjukkan bahwa konektivisme digital telah mengubah peradaban dan kebudayaan manusia secara mendalam. Pada awal abad 17, Rene Descartes, berangkat dari rasa keraguan, menemukan bahwa keberadaan manusia karena adanya alam pikir. Pemikiran Bapak Filsafat Modern ini tertuang dalam doktrin *cogito ergo sum*, aku berpikir maka aku ada. Saat ini, pada abad 21, dengan menyitir sekaligus memodifikasi doktrin tersebut, koneksi menjadi penentu keberadaan manusia. Aku terkoneksi maka aku ada (Handojoseno, 2016).

Inilah situasi di era Revolusi Industri 4.0, masa ketika berbicara soal literasi bukan lagi masalah baca tulis. Literasi baru yang dihadirkan yakni literasi data, literasi teknologi, dan literasi manusia. Pada era ini, melalui berbagai data digital (*big data*) manusia menemukan dan belajar banyak hal. Untuk mengaksesnya dibutuhkan kemampuan teknologi yang memadai. Di sisi lain semuanya tidak akan berarti bahkan dapat memberi dampak negatif tatkala tak mampu memanfaatkannya dengan baik untuk kemaslahatan hidup manusia. Maka dibutuhkan literasi manusia untuk memaknai dan memberi *value* atas kemajuan zaman yang dihadapinya.

Literasi baru telah merambah berbagai bidang keilmuan, termasuk sejarah, yang seringkali dianggap jauh relasinya dengan teknologi digital. Nyatanya media digital dan media sosial kini marak digunakan dalam mengomunikasikan masa lalu (baca: sejarah) kepada publik. Media digital menawarkan satu bentuk pendidikan sejarah yang populer dan gaul. Media digital dimanfaatkan untuk

menyajikan sejarah kepada masyarakat, menciptakan jaringan informasi digital (dan data) kesejarahan agar dapat disebarluaskan ke masyarakat awam. Inilah yang dimaksud sebagai sejarah publik yang telah berkembang melalui penggunaan media digital. Sementara media sosial dirasa menjadi *platform* terbaik (paling tepat guna) untuk mempublikasikan konten digital sejarah.

Sejarah publik dapat dijelaskan sebagai komunikasi sejarah ke publik (khalayak) atau pelibatan publik dalam praktik dan produksi sejarah. Bagi kebanyakan sejarawan, publik yang dimaksud dalam konteks ini mengacu pada masyarakat awam yang bukan profesional. Pada prinsipnya publik dimaknai sebagai populasi dan komunitas secara keseluruhan (Sayer, 2017: 8). Seiring dengan perkembangan zaman, maka sejarah publik tampil beda. Sejarah publik yang konvensional banyak berkuat pada ranah permuseuman, cagar budaya, dan lokalitas lainnya. Kini sejarah publik memanfaatkan media sosial sebagai sarana berjumpa dengan masyarakat.

Media sosial seperti *whatsapp*, *facebook*, *instagram*, *line*, *twitter*, *telegram*, *youtube*, dan lainnya memiliki pengguna yang banyak dan paling sering diakses daripada aplikasi digital lainnya. Hal ini memungkinkan bagi sejarah publik untuk menciptakan jaringan komunikasi terbuka yang bebas biaya. Media sosial yang dapat diakses melalui perangkat bergerak (*mobile devices*), misalnya *smartphone* memungkinkan akses yang fleksibel dan instan. Maka tak heran apabila semakin banyak konten sejarah yang diposting oleh berbagai akun baik pribadi maupun komunitas yang dapat dimanfaatkan siapa saja sebagai sumber informasi sejarah.

Persoalannya tidak semua informasi sejarah disajikan oleh akun-akun yang kredibel. Akibatnya fakta sejarah yang didapat tidak valid, sumber tidak jelas, sekedar pengulangan atau duplikasi dari sumber lain, dan sebagainya. Hal seperti ini jelas sangat berbahaya bagi pendidikan

sejarah untuk masyarakat. Kalangan awam yang tidak paham sejarah, tidak menguasai metode kritis dalam memahami sejarah, akan terperosok dalam informasi sejarah yang bias bahkan *hoax*. Belum lagi sejarah telah lama menjadi alat kepentingan politik. Maka menghadirkan sejarah secara objektif dan bermuatan pendidikan bagi masyarakat menjadi hal yang sangat diperlukan dewasa ini.

Terkait dengan kenyataan tersebut, maka diperlukan keterampilan literasi dalam pemanfaatan sejarah publik. Literasi terkait dengan proses memproduksi ide, gagasan, dan mengonstruksi makna yang terjadi dalam konteks budaya (Dewayani, 2017: 12). Seorang yang literat (melek pengetahuan) berarti dapat menggunakan potensi pengetahuannya itu untuk berpartisipasi secara optimal dalam komunitas dan lingkungan sosialnya. Artinya melalui literasi tidak hanya kecerdasan dibentuk namun juga sikap sosial sebagai insan Indonesia seutuhnya.

Dengan demikian literasi digital artinya literasi yang berbasis digital dan diakses menggunakan piranti komputer (termasuk *smartphone*). Seseorang yang memiliki kemampuan literasi digital artinya melek digital dan mampu memanfaatkan media digital sebagai sarana literasi. Termasuk memahami konten yang disampaikan lewat media tersebut. Kemampuan untuk memilah, memahami, dan menggunakan informasi baik teks verbal, visual, maupun audio visual sangat penting dalam literasi digital yang juga harus dibarengi dengan keterampilan menggunakan perangkat teknologi secara bijak (Kurniawan, 2018: 65).

Upaya literasi sejarah melalui media digital, salah satunya ada yang disebut *History Flash*. Video sejarah berdurasi satu menit ini sudah muncul sejak tahun 2010 dan kini banyak dijumpai lewat media sosial instagram dengan istilah videogram. Antara lain dalam akun historiadotid (*History in One Minute*), videosejarah, info.sejarah, galerisejarah, albumsejarah, dan lainnya. Perkembangan komunikasi digital memberi

tantangan baru bagi penyajian sejarah yang bertujuan untuk memasyarakatkan sejarah. Rekonstruksi sejarah harus dekat dengan keseharian masyarakat yang tidak lagi lekat dengan narasi tertulis (Yuliantri, 2017).

Tak dapat dimungkiri, serbuan teknologi digital merupakan realitas sekarang ini. Berbagai perangkat digital berhasil memuaskan rasa ingin tahu dan antusiasme orang. Teknologi visual dengan warna, desain, dan gambar-gambar jauh lebih menarik ketimbang buku teks yang membosankan. Maka upaya penumbuhan minat baca di era digital dapat dilakukan melalui inovasi desain grafis. Antara lain diterapkan dalam desain dan ilustrasi buku-buku cetak maupun digital yang semakin menarik. Dalam media sosial yang berkembang sekarang ini biasa disebut sebagai infografik.

Pengabdian masyarakat ini fokus pada penggunaan media sosial Instagram. Alasannya selain lebih kompatibel dengan *smartphone*, penggunaan Instagram saat ini juga lebih populer bagi kaum muda. Terkait dengan sejarah publik, penggunaan Instagram sebagai media komunikasi sejarah juga tampak lebih berkembang. Histogram atau visual sejarah dapat membantu publik untuk mengenal sejarah dengan lebih menyenangkan. Akun-akun sejarah juga berkembang di Instagram yang banyak menghadirkan infografik maupun videogram sejarah. Antara lain historia, tirtoid, foto lawas, hitztoria, album sejarah, sejarah kita, info sejarah, sejarah belajar, mata hati pemuda, video sejarah, historic Indonesia, dan banyak lainnya.

Berangkat dari dinamika perkembangan era 4.0 dan berbagai keprihatinan yang mengemuka, maka dirasa sangat penting adanya edukasi mengenai sejarah publik, pemanfaatan, dan pemaknaannya bagi masyarakat. Sebagai langkah awal, berangkat dari dunia pendidikan dan pembelajaran sejarah, maka sasaran dari edukasi ini didahulukan bagi para siswa, khususnya siswa SMA di Yogyakarta. Sebagai Kota Pelajar sudah

Edukasi Sejarah Publik Melalui Media Sosial pada Era 4.0 bagi Siswa SMA di Yogyakarta

Hendra Kurniawan, Christophorus Putro Damingtyas, Lucius Pravasta Alver Leryan,
Maria Nikkita Mega Melati, Agustinus Christian Nugraha, Nicholas Adven Christiyanto

barang tentu Yogyakarta harus mencetak siswa-siswa yang cerdas, kritis, dan literat. Mereka adalah generasi muda yang disiapkan menjadi penerus bangsa ini. Maka pendidikan sejarah publik yang tepat bagi mereka sangatlah penting.

B. PELAKSANAAN DAN METODE

Program edukasi ini dilaksanakan dengan metode penyuluhan, diskusi, dan perumusan rencana tindak lanjut. Penyuluhan dan diskusi dilakukan dengan mengkaji tren sejarah publik, jenis-jenisnya dalam berbagai platform digital di media sosial, dan pemanfaatannya dalam pembelajaran sejarah di sekolah. Penyuluhan diharapkan menumbuhkan kesadaran sejarah serta keterampilan berpikir tingkat tinggi, kritis, literat, dan kreatif dalam diri siswa. Dalam penyuluhan ini, siswa juga diajak untuk mengenal keterampilan membuat konten digital sejarah dalam bentuk infografik dan videogram yang kompatibel untuk dipublikasikan lewat media sosial instagram. Melalui penyuluhan ini diharapkan siswa mengenal sejarah publik yang sedang menjadi tren dan pemanfaatannya secara tepat.

Perumusan rencana tindak lanjut dilakukan dalam bentuk komitmen bersama perwakilan siswa SMA di Yogyakarta terkait pemanfaatan sejarah publik untuk pendidikan. Selanjutnya para siswa diajak untuk membentuk Komunitas Digital Pendidikan Sejarah Publik dengan memanfaatkan media sosial Instagram. Melalui satu akun Instagram yang dikelola oleh mahasiswa Pendidikan Sejarah inilah sejarah publik akan disampaikan pada khalayak luas. Harapannya para siswa selain turut memanfaatkannya sebagai sumber belajar sejarah juga ambil bagian sebagai kontributor dalam pengembangan media sejarah publik. Hal ini akan menjadi bentuk pendampingan berkelanjutan yang direncanakan sebagai tindak lanjut dari program edukasi sejarah publik.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Instruktur dalam edukasi sejarah publik bagi siswa SMA di Yogyakarta agar melek sejarah lewat media sosial pada era 4.0 terdiri dari dosen dan mahasiswa Pendidikan Sejarah. Dari dosen yakni Hendra Kurniawan, M.Pd., sementara dari mahasiswa yakni Maria Nikkita Mega Melati, Agustinus Christian Nugraha, Lucius Pravasta Alver Leryan, Nicholas Adven Christiyanto, dan Christophorus Putro Damingtyas. Dosen yang bersangkutan menekuni kajian pembelajaran literasi dan telah menghasilkan buku terkait itu. Mahasiswa yang terlibat juga dipilih mereka yang memahami pemanfaatan media sosial untuk publikasi sejarah.

Masyarakat sasaran dari kegiatan ini adalah para siswa yang merupakan perwakilan dari beberapa SMA di Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman, dan Kabupaten Bantul. Awalnya direncanakan sepuluh sekolah, namun kenyataannya hanya diikuti oleh 26 siswa dari sembilan sekolah. Sekolah tersebut dari Kota Yogyakarta meliputi SMA Negeri 4 sebanyak 2 orang, SMA Negeri 8 sebanyak 3 orang, SMA BOPKRI 2 sebanyak 3 orang, SMA Stella Duce 1 sebanyak 3 orang, SMA Stella Duce 2 sebanyak 3 orang, dan SMA Santa Maria sebanyak 3 orang; dari Kabupaten Sleman yakni SMA Budi Utama sebanyak 3 orang; dan dari Kabupaten Bantul yakni SMA Negeri 1 Banguntapan sebanyak 3 orang, dan SMA Pangudi Luhur St. Louis Sedayu sebanyak 3 orang.

Pelatihan ini diselenggarakan pada hari Sabtu, 31 Agustus 2019 di Ruang II/K.37 Kampus 1 Universitas Sanata Dharma. Ruangan ini cukup representatif karena letaknya strategis dan fasilitasnya lengkap. Pada awal acara, para peserta mengakses alamat google form yakni <http://bit.ly/edusejarahpublikawal>. Para peserta diminta untuk menjawab sejumlah pertanyaan untuk mengetahui konteks awal mereka terhadap sejarah publik. Hasilnya tampak bahwa siswa sudah cukup terbiasa bersentuhan dengan sejarah publik. Seluruh

siswa yang hadir menyatakan pernah berkunjung ke museum, monumen, atau kantor arsip sebagai wahana sejarah publik yang konvensional. Sementara sebagian besar siswa juga mengaku biasa mengakses konten-konten sejarah publik dalam bentuk digital di media sosial, kendati sebagian besar beralasan untuk memenuhi tugas sekolah. Mereka juga mengaku berminat dengan pembelajaran sejarah dan bergabung dalam komunitas sejarah. Sayangnya hanya sedikit yang tahu konsep sejarah publik.

Tren Sejarah Publik dalam Media Sosial di Era 4.0

Dalam sesi ini disampaikan tentang tren sejarah publik dalam media sosial di Era 4.0. Untuk itu dihadirkan dua orang instruktur dari mahasiswa yang membawakan dua materi terkait yakni (1) Belajar Sejarah di Luar Ruang Kelas oleh Maria Nikkita Mega Melati, dan (2) Media Digital Membangun Peradaban oleh Agustinus Christian Nugraha. Hal utama yang disampaikan yakni seputar konsep sejarah publik dan pentingnya literasi (digital) dalam menyikapi perkembangan sejarah publik di dunia digital. Pemaparan diawali dengan menyajikan gambar-gambar museum yang menarik. Selain memancing perhatian siswa sekaligus mengetahui seberapa pernah mereka berkunjung ke museum. Museum merupakan bentuk sejarah publik yang konvensional. Berpijak dari situ selanjutnya dijelaskan konsep dan tujuan sejarah publik. Dari ragam konvensional, sejarah publik kini merambah ragam digital, maka muncul blog-blog sejarah, akun media sosial tentang sejarah, dan sebagainya. Sejarah bukan saja alat edukasi namun juga rekreasi (disneyfikasi). Menanggapi perkembangan tersebut, maka harus disadari betapa pentingnya keterampilan literasi digital agar tidak terjebak pada hoax sejarah.

Pokok kajian berikutnya membahas mengenai pemanfaatan media sosial sekarang ini sebagai sarana publikasi sejarah. Sejarah munculnya media digital ternyata membawa pada perkembangan media sosial. Media digital ada karena pengaruh kehadiran

komputer serta teknologi informasi dan komunikasi. Dari situlah berkembang jaringan internet dan muncul web-web yang memberikan informasi digital pada masyarakat. Selanjutnya jaringan internet dapat dimanfaatkan untuk keperluan komunikasi dan informasi yang lebih menyenangkan, seperti chat melalui MIRC, hingga muncul web pertemanan seperti Friendster. Sekarang ini secara khusus, Facebook dan Instagram menjadi aplikasi media sosial yang populer. Selain itu ada pula Youtube, Twitter, dan lainnya. Bahkan menariknya perkembangan saat ini bermunculan banyak akun Instagram tentang sejarah yang populer dan sering diakses seperti historia, tirta, album sejarah, pintar politik, dan lainnya.

Pemanfaatan Sejarah Publik secara Kritis dan Literat dalam Pembelajaran Sejarah di Era 4.0

Pemanfaatan sejarah publik yang banyak dijumpai dalam media sosial harus dilakukan secara kritis dan literat. Sikap kritis dan literat diperlukan agar siswa dalam belajar sejarah tidak terjebak pada informasi yang salah kaprah, keliru, bersifat terlalu subjektif, dan tidak membangun. Instruktur dalam sesi ini adalah dosen Pendidikan Sejarah yakni Bapak Hendra Kurniawan, M.Pd. Selain dosen, beliau juga penulis buku Literasi dalam Pembelajaran Sejarah. Latar belakang inilah membuatnya tepat mengkaji materi ini.

Pada awal sesi, siswa diminta mengisi lembar kerja dan kemudian berbagi cerita dengan teman-temannya dari beragam sekolah. Hal-hal yang dibagikan yakni tentang seberapa tertarik siswa dengan mata pelajaran sejarah dan bagaimana pembelajaran sejarah selama ini yang dilakukan di sekolah masing-masing. Siswa cukup antusias dalam berdiskusi, kendati awalnya tampak malu-malu karena belum saling mengenal sebab kelompok yang dibuat sengaja acak agar berbeda sekolah. Ada siswa yang memang menyukai sejarah namun ada beberapa yang mengaku tidak senang. Jika ditarik kesimpulan pembelajaran

Edukasi Sejarah Publik Melalui Media Sosial pada Era 4.0 bagi Siswa SMA di Yogyakarta

Hendra Kurniawan, Christophorus Putro Damaringtyas, Lucius Pravasta Alver Leryan,
Maria Nikkita Mega Melati, Agustinus Christian Nugraha, Nicholas Adven Christiyanto

sejarah yang mereka terima selama ini menyenangkan dan tugas-tugas yang diberikan cukup menantang sesuai dengan perkembangan era digital.

Lebih lanjut, siswa diberi pertanyaan yang cukup menghentak yakni tentang sumber belajar sejarah yang biasa digunakan saat mengerjakan tugas. Mayoritas mengaku lebih mengandalkan buku teks yang digunakan guru dan internet. Jawaban mengenai internet sebagai sumber belajar sejarah ini sesuai dengan arah kajian dalam sesi ini. Dalam hal ini penting diketahui bahwa tidak semua sumber belajar sejarah yang diperoleh dari internet dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, maka diperlukan sikap kritis dan literat. Sumber belajar sejarah yang banyak dijumpai di internet dapat dikatakan sebagai sejarah publik di era digital saat ini. Ada banyak contoh hoax sejarah atau kekeliruan dalam informasi sejarah. Siswa diajak untuk kritis dengan tidak percaya begitu saja dan literat dengan membandingkan sumber yang satu dengan lainnya.

Keterampilan Membuat Konten Digital Sejarah dalam Media Sosial

Dalam sesi ini disampaikan tentang berbagai aplikasi dan cara praktis membuat konten digital sejarah dalam media sosial khususnya Instagram. Instruktur dalam sesi ini adalah mahasiswa Pendidikan Sejarah yang memaparkan dua materi terkait yaitu (1) Sejarah Asyik dengan Infografis oleh Nicholas Adven Christiyanto, dan (2) Videogram Satu Menit dengan *Mobile App* oleh Lucius Pravasta Alver Leryan.

Hal pokok yang disampaikan yakni seputar infografis. Siswa diberi sajian beberapa contoh infografis, penjelasan tentang pengertian infografis, bagian-bagian dari infografis, cara mudah membuat infografis, dan aplikasi-aplikasi pembuat infografis yang direkomendasikan. Secara khusus penjelasan juga difokuskan pada infografis sejarah. Paparan berikutnya mengenai Videogram atau video satu menit. Video sudah lama menjadi bagian dari media pembelajaran. Sekarang ini, media

mainstream digital yang sering digunakan adalah Youtube. Menariknya dalam perkembangannya muncul videogram atau video satu menit yang biasa dijumpai di Instagram. Siswa juga diajak untuk mengenal aplikasi-aplikasi untuk membuat videogram yang direkomendasikan.

Komunitas Digital Pendidikan Sejarah Publik sebagai Rencana Tindak Lanjut dan Pendampingan

Christophorus Putro Damaringtyas menjelaskan mengenai rencana pembentukan Komunitas Digital Pendidikan Sejarah Publik. Komunitas ini memanfaatkan media sosial Instagram sebagai sarana komunikasi dan publikasi. Komunitas yang dibentuk diberi nama “Kawoela Sedjarah”. Kawoela atau kawula dalam ejaan baru berarti kaum, abdi, atau pengikut. Istilah kawula juga biasa diikuti oleh kata muda menjadi kawula muda yang berarti kaum muda. Terkait dengan hal tersebut maka pemilihan kata kawula yang dimaksud lebih merujuk pada kaum muda. Sejarah berarti peristiwa atau kisah masa lalu. Untuk itu kawula sejarah dimaknai sebagai komunitas kaum muda yang mencintai dan menikmati sejarah. Kawoela Sedjarah memiliki jargon “Kuno tapi Kini”. Hal ini dimaksudkan untuk menegaskan arah gerak komunitas yang berusaha menghadirkan masa lalu dalam perspektif masa kini.



Kawoela Sejarah

Kuno tapi Kini

Gambar 1. Logo Komunitas

Logo atau simbol komunitas digambarkan empat orang yang merepresentasikan kaum muda dengan berbagai warna. Warna-warna ini mewakili perbedaan atau kebinekaan, baik jenis kelamin, suku, agama, daerah, usia, maupun gagasan. Kendati berbeda kaum muda ini

duduk bersama untuk saling berdiskusi mengenai satu fokus kajian yang menarik, menggoda, dan hangat yakni sejarah (digambarkan sebagai titik merah di tengah). Secara kompak logo keseluruhan membentuk segi empat yang menggambarkan meja tempat berdiskusi, simbol akademisi, sekaligus empat langkah penelitian historis yakni heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Logo ini juga tercantum sebagai foto profil dari akun Kawoela Sedjarah di media sosial Instagram.

Kehadiran akun instagram diharapkan dapat menyatukan anggota komunitas sekaligus sebagai tempat publikasi karya yakni konten-konten sejarah publik dalam bentuk infografik maupun videogram. Untuk itu dalam kesempatan ini, juga diluncurkan akun komunitas tersebut. Seluruh peserta ternyata memiliki akun instagram masing-masing sehingga saat itu juga dapat langsung mem-*follow* akun Kawoela Sedjarah. Disepakati bahwa anggota aktif akan di-*follow back* oleh *admin* akun Kawoela Sedjarah. Sementara anggota pasif merupakan penikmat konten yang tidak di-*follow back* oleh akun Kawoela Sedjarah.

Dalam penutupan kegiatan, para peserta diminta untuk kembali mengisi kuesioner pada alamat google form yakni <http://bit.ly/edusejarahpublikakhir>. Para peserta diminta untuk menjawab sejumlah pertanyaan untuk mengetahui tanggapan mereka terhadap sejarah publik setelah mengikuti kegiatan edukasi.

Tampak ada perubahan tanggapan peserta yang signifikan terhadap sejarah publik antara sebelum dan sesudah edukasi. Seluruh peserta mengaku paham dengan konsep sejarah publik. Bahkan seluruhnya juga memiliki semangat untuk menerapkan pemahaman yang baru saja diperolehnya dalam keseharian agar tidak termakan hoax sejarah. Siswa yang berminat dengan sejarah juga naik setelah tahu bahwa sejarah dapat disampaikan secara kekinian melalui media sosial. Secara lisan beberapa siswa juga mengungkapkan harapannya agar kegiatan

serupa dapat dilaksanakan secara rutin dengan peserta yang lebih banyak dan luas.



Gambar 2. Para Peserta, Guru Pendamping, dan Tim Pengabdian

Terdapat beberapa kendala dalam kegiatan Pelatihan GLS ini. Sumber referensi yang mengkaji secara teoretis dan konseptual mengenai sejarah publik termasuk terbatas. Atas kekurangan itulah pengenalan sejarah publik dalam program edukasi ini lebih ditekankan pada kenyataan riil bahwa telah berkembang sekian banyak akun atau pun aktivitas-aktivitas sejarah publik dalam ranah media sosial. Selain itu tidak semua sekolah yang dihubungi menyambut baik dan terbuka untuk mengirimkan siswanya mengikuti kegiatan ini. Dengan demikian dari sepuluh sekolah yang direncanakan hanya terdapat sembilan sekolah yang mengirimkan siswa sebagai peserta kegiatan. Sekarang ini pengelolaan akun Instagram dari Komunitas Digital Pendidikan Sejarah Publik masih terkendala oleh keterbatasan waktu, tenaga, dan bahan. Akibatnya akun ini belum memiliki postingan seperti yang diharapkan.

D. PENUTUP

Simpulan

Edukasi sejarah publik bagi siswa SMA di Yogyakarta menghasilkan berbagai tanggapan positif dari para siswa yang menjadi peserta penyuluhan. Kesimpulan yang dapat diambil dari kegiatan ini yakni para siswa merasa senang dan memperoleh wawasan baru mengenai sejarah publik dan literasi digital yang selama ini sebenarnya mereka hadapi dalam keseharian. Para siswa juga merasa puas karena memperoleh keterampilan dalam mengomunikasikan informasi sejarah publik atau konten lainnya lewat infografik dan juga videogram. Tindak lanjut berupa penyusunan komitmen telah dilakukan dan juga Komunitas Digital Pendidikan Sejarah Publik berhasil dibentuk.

Edukasi Sejarah Publik Melalui Media Sosial pada Era 4.0 bagi Siswa SMA di Yogyakarta

Hendra Kurniawan, Christophorus Putro Damaringtyas, Lucius Pravasta Alver Leryan,
Maria Nikkita Mega Melati, Agustinus Christian Nugraha, Nicholas Adven Christiyanto

Saran

Edukasi sejarah publik penting dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan sejarah di sekolah-sekolah maupun masyarakat pada umumnya. Oleh karena itu kerja sama berbasis kemitraan dengan guru sejarah sangat penting agar kegiatan semacam ini dapat diselenggarakan lagi mendatang. Perlu dukungan semua pihak terutama para pengelola akun-akun sejarah publik di berbagai media sosial baik instagram, facebook, twitter, youtube, dan lainnya untuk bersinergi dengan para sejarawan, sejarawan pendidik, guru sejarah, dan lainnya. Dengan demikian pendidikan sejarah lewat sejarah publik dapat efektif dan bermanfaat bagi upaya menumbuhkembangkan kesadaran akan sejarah bangsa.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Sanata Dharma yang telah menyetujui sekaligus mendanai program pengabdian ini sehingga dapat berjalan dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para kepala sekolah, guru sejarah, dan siswa-siswi yang telah mendukung dan terlibat aktif dalam kegiatan ini.

E. DAFTAR PUSTAKA

- BBC. (2018). Pelajar Indonesia jadi salah satu pengguna teknologi tertinggi di dunia - BBC News Indonesia. Retrieved April 6, 2019, from <https://www.bbc.com/indonesia/majalah-46500293>
- Dewayani, S. (2017). *Menghidupkan Literasi di Ruang Kelas*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Handojoseno, A. (2016). *Aku Terkoneksi Maka Aku Ada: Perspektif Pedagogi Berbasis Koneksi di Era Digital*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Kurniawan, H. (2018). *Literasi dalam Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: CV Gava Media.
- Sayer, F. (2017). *Sejarah Publik: Sebuah Panduan Praktis*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Yuliantri, R. D. A. (2017). History Flash: Sejarah "Satu Menit." In S. Margana, Baha'Uddin, & A. Faisol (Eds.), *Kapita Selekta (Pendidikan) Sejarah Indonesia* (pp. 418–427). Yogyakarta: Penerbit Ombak.